

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rumah Sakit

2.1.1 Pengertian Rumah Sakit

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit).

2.1.2 Tugas Rumah Sakit

Memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Pelayanan Kesehatan Paripurna adalah pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, melaksanakan upaya kesehatan secara berdayaguna dan berhasilguna dengan mengutamakan upaya penyembuhan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif).

2.1.3 Fungsi Rumah Sakit

- 1) Penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit
- 2) Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis
- 3) Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan; dan

- 4) Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan.

2.2 Kepatuhan

2.2.1 Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh yang artinya disiplin dan taat (Studi et al., 2015). Kepatuhan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditetapkan yang mengacu pada situasi ketika perilaku individu sesuai dengan tindakan yang disarankan atau yang diusulkan oleh praktisi kesehatan (Studi et al., 2015).

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut Niven (2000) faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah sebagaiberikut:

1. Pemahaman Tentang Intruksi

Seseorang akan mematuhi instruksi apabila dia paham tentang instruksi yang diberikan kepadanya (Niven, 2000). Pemahaman dapat berasal dari pengetahuan hasil tangkapan empirik (menggunakan kelima indera) maupun hasil pengolahan rasional (menggunakan berbagai bentuk berpikir). Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil seseorang mencari tahu terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) yang dengan sendirinya pada

waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan dan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (overt behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat langgeng .

2. Lingkungan Sosial dan Keluarga

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan nilai dan keyakinan kesehatan individu. Keluarga memiliki peran dalam mengembangkan kebiasaan kesehatan dan pengajaran terhadap anak-anak mereka. Berkaitan dengan kepatuhan, jaringan kerja berperan penting dalam menentukan keputusan untuk mencari dan mematuhi anjuran pengobatan.

3. Sikap

Sikap merupakan suatu keadaan mental yang dipelajari dan diorganisasikan melalui pengalaman yang kemudian menghasilkan pengaruh spesifik pada respon seseorang terhadap orang lain, objek maupun situasi yang berhubungan. Sikap menjadi penentu perilaku karena keduanya berhubungan dengan persepsi, kepribadian, perasaan dan motivasi. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. menurut notoatmojo, Sikap memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- 1) sikap merupakan kecenderungan berpikir, berpersepsi dan bertindak
- 2) sikap mempunyai daya pendorong
- 3) sikap relatif lebih menetap dibanding emosi dan pikiran
- 4) sikap mengandung aspek penilaian atau evaluatif terhadap objek yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif.

4. Keyakinan

Kepercayaan (trust) diartikan sebagai suatu komponen kognitif dari faktor sosio-psikologis dan tidak berhubungan dengan hal-hal yang gaib akan tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Penilaian pertama adalah ancaman yang dirasakan terhadap resiko yang akan muncul. Hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang berpikir penyakit atau kesakitan merupakan ancaman kepada dirinya. Asumsinya bahwa apabila ancaman yang dirasakan meningkat maka perilaku pencegahan juga akan meningkat.

5. Kepribadian

Perilaku juga dapat didasari oleh sifat khas individu yakni kepribadian, intelegensi dan bakat dimana pada individu satu dan lainnya berbeda. Tidak satupun orang yang memiliki kepribadian yang sama dengan orang lain. Oleh karena itu, Sigmund Freud (dalam Notoatmojo,

2010b) mengemukakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga system atau aspek yaitu:

1) Das Es (The Id)

Das es merupakan aspek biologis kepribadian dan merupakan aspek yang orisinal. Fungsi das es berdasarkan pada prinsip kenikmatan (preasure principle) yakni mencari kenikmatan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan atau ketidaknikmatan.

2) Das Ich (The Ego)

Das ich merupakan aspek psikologi kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia luar secara realita (reality principle). Tujuannya masih dalam kepentingan organisme yakni mendapatkan kenikmatan atau menghindari ketidaknikmatan tetapi menggunakan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi psikologis dan sesuai dengan kondisi riil di sekitarnya.

3) Das Uber Ich (The Super Ego)

Das uber ich adalah aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat menurut warisan orang tua kepada anak-anaknya yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. Fungsi utama dari das uber ich adalah menentukan apakah suatu hal itu susila atau asusila, benar atau salah menurut norma.

2.3 Perawat

Perawat adalah orang yang telah lulus pendidikan keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri, sesuai ketentuan perundang undangan yang berlaku berpendapat bahwa perawat adalah tenaga yang bekerja secara professional memiliki kemampuan, kewenangan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan asuhan keperawatan (Meriana, 2019). Peran perawat dapat diartikan sebagai tingkah laku dan gerak gerik seseorang yang diharap oleh orang lain sesuai dengan kedudukan dalam sistem, tingkah laku dan gerak gerik tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial di dalam maupun di luar profesi perawat yang bersifat konstan. Terdapat beberapa peran perawat yaitu

1. Pemberi perawatan

perawat membantu klien untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan mendapatkan kesehatannya kembali melalui proses penyembuhan dengan pemberian asuhan keperawatan.

2. Pembuat keputusan klinis

Perawat membuat keputusan sebelum mengambil tindakan keperawatan dan menyusun rencana tindakan yang berhubungan dengan pengkajian, pemberian perawatan, evaluasi hasil, dengan menggunakan pendekatan terbaik bagi pasien. Pembuatan keputusan dapat dilakukan secara mandiri, ataupun kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dan keluarga klien.

3. Pelindung dan advokat klien

Perawat bertugas mempertahankan lingkungan yang aman, mencegah terjadinya kecelakaan dan hal yang merugikan bagi klien. Sebagai

advokat, perawat membantu klien mengutarakan hak-haknya, melindungi hak-hak klien sebagai manusia dan secara hukum.

4. Manajer Kasus

Perawat berperan mengkoordinasi aktivitas anggota tim, mengatur waktu kerja serta sumber yang tersedia di lingkungan kerjanya.

5. Rehabilitor

Perawat dengan segenap kemampuan membantu klien kembali meningkatkan fungsi maksimal dirinya setelah mengalami kecelakaan, sakit ataupun peristiwa lain yang menyebabkan klien kehilangan kemampuan dan menyebabkan ketidakberdayaan.

6. Pemberi Kenyamanan

Kenyamanan serta dukungan emosional yang diberikan perawat selama melaksanakan asuhan keperawatan secara utuh kepada klien, dapat memberikan pengaruh positif berupa kekuatan untuk mencapai kesembuhan klien.

7. Komunikator

Perawat bertugas sebagai komunikator yang menghubungkan klien dan keluarga, antar perawat maupun tenaga kesehatan lainnya. Faktor terpenting dalam memenuhi kebutuhan klien, keluarga dan komunitas adalah kualitas komunikasi.

8. Penyuluh

Dalam hal ini perawat menjelaskan kepada klien tentang pentingnya kesehatan, memberi contoh prosedur perawatan dasar yang dapat

digunakan klien untuk meningkatkan derajat kesehatannya, melakukan penilaian secara mandiri apakah klien memahami penjelasan yang diberikan dan melakukan evaluasi untuk melihat kemajuan dalam pembelajaran klien.

9. Peran Karier

Perawat berkarier dan mendapatkan jabatan tertentu, hal ini memberikan perawat kesempatan kerja lebih banyak baik sebagai seorang perawat pendidik, perawat pelaksana tingkat lanjut, dan tim perawatan kesehatan.

2.4 *Hand hygiene*

2.4.1 Definisi *Hand hygiene*

Hand hygiene merupakan salah satu penerapan perawat dalam pencegahan infeksi nasokomial, dimana *hand hygiene* adalah suatu prosedur tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun atau antiseptik dibawah air mengalir atau dengan menggunakan *handscrub* yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dari kulit secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara (perdalin, 2010) (Ratnawati & Sianturi, 2019). WHO (2009), menyatakan bahwa *hand hygiene* yang efektif melibatkan kesadaran kesehatan pekerja, indikasi, dan kapan waktu melakukan *hand hygiene*. *Hand hygiene* dapat dilakukan dengan produk berbasis alkohol atau dengan mencuci tangan dengan sabun dan air.

2.4.2 Tujuan *Hand hygiene*

Tujuan *Hand hygiene* menurut (WHO,2017)(Ratnawati & Sianturi, 2019).

- 1) Menghilangkan atau meminimalisir bakteri di tangan

- 2) Mencegah perpindahan bakteri dari lingkungan ke pasien, dari pasien ke pasien dan dari pasien ke petugas kesehatan.
- 3) Tindakan utama dalam pencegahan dan pengendalian infeksi.

2.4.3 Prosedur *Hand Hygiene*

Menurut WHO (2009)(Emanuela Elvania Soy, 2019) berikut langkah-langkah *hand hygiene* yang disertai gambar :



Gambar 2.1 Langkah-langkah mencuci tangan dengan sabun (WHO,2009)



Gambar 2.2 Langkah-langkah mencuci tangan dengan handrub alkohol (WHO,2009).

- 1 Teknik *hand hygiene* dengan mencuci tangan (handwashing)
 - a. Basahkan tangan dengan air
 - b. Berikan sabun secukupnya, dan ratakan ke seluruh permukaan tangan
 - c. Gosok telapak tangan kiri dengan telapak tangan kanan
 - d. Telapak tangan kanan digosokkan ke punggung tangan kiri beserta ruas-ruas jari, begitu juga sebaliknya
 - e. Gosok telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri dengan jari-jari saling terkait
 - f. Letakkan punggung jari pada telapak satunya dengan jari saling mengunci

- g. Jempol kanan digosok memutar oleh telapak tangan kiri, begitu sebaliknya
 - h. Jari kiri menguncup, gosok memutar kekanan dan kekiri pada telapak kanan dan sebaliknya
 - i. Keringkan tangan. Mencuci tangan memerlukan waktu sekitar 40-60 detik, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan langkah c sampai h sekitar 15-30 detik.
- 2 Teknik *hand hygiene* dengan *handrubbing* menggunakan bahan berbasis alkohol
- a. Berikan alkohol secukupnya pada tangan
 - b. Ratakan alkohol keseluruh permukaan tangan
 - c. Gosok telapak tangan kiri dengan telapak tangan kanan
 - d. Telapak tangan kanan digosokkan ke punggung tangan kiri beserta ruas-ruas jari, begitu juga sebaliknya
 - e. Gosok telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri dengan jari-jari saling terkait
 - f. Letakkan punggung jari pada telapak satunya dengan jari saling mengunci
 - g. Jempol kanan digosok memutar oleh telapak tangan kiri, begitu sebaliknya
 - h. Jari kiri menguncup, gosok memutar kekanan dan kekiri pada telapak kanan dan sebaliknya

- i. Keringkan tangan. Waktu yang diperlukan yaitu sekitar 20-30 detik.

2.5 Pengetahuan

2.5.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Budiman & Riyanto, 2013) dalam (Emanuela Elvania Soy, 2019).

2.5.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu (Budiman & Riyanto, 2013) dalam (Emanuela Elvania Soy, 2019) :

- 1) Tahu (Know) Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termaksud ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan, dan sebagainya.

- 2) Memahami (Comprehension) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (Application) Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat di artikan sebagai aplikasi atau penggunaan hokum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistic dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip sikluspemecahan masalah (problem solving cycle) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.
- 4) Analisis (Analysis) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu stuktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan) membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.
- 5) Sintesis (Synthesis) Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

- 6) Evaluasi (Evaluation) Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek atau materi. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau tidak mau menggunakan kriteria-kriteria yang ada. Penilaian Roger (Notoatmojo, 2010) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :
- a. Awereness (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus.
 - b. Intersi (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tertentu.
 - c. Evaluation (menimbang-nimbang) terhadap baik tidaknya stimulus bagi dirinya
 - d. Trial dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
 - e. Adaption dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

2.5.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmojo, 2010) dalam (Emanuela Elvania Soy, 2019) sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a. Usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

- b. Intelegensi Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri dengan situasi baru. Intelengensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berpikir dan mengelolah berbagai informasi secara terarah, sehingga mengenai lingkungan sekitar.
- c. Pengalaman artinya berdasarkan pemikiran kritis akan tetapi pengalaman belum tentu teratur dan bertujuan. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaranpengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembalipengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.
- d. Tingkat Pengetahuan, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan formal.Semakin tinggi pendidikan seseorang dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam membangun kesehatan sebaiknya yang kurang menghambat perkembangan seseorang.
- e. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan menuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam motivasi untuk sikap berperan sertadalam pembangunan kesehatan.

f. Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan kehidupan lainnya. Seseorang yang mempunyai pekerjaan akan memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki.

2. Faktor Eksternal

- a. Informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena semakin banyak informasi yang didapat maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Informasi memberikan pengaruh pada seseorang meskipun seseorang tersebut mempunyai pendidikan yang rendah. Informasi yang didapat dari berbagai media dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.
- b. Lingkungan memberikan pengaruh sosial pertama bagi seseorang dimana seseorang dapat mengajari hal yang baik dan juga hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya dalam lingkungan.
- c. Sosial Budaya, lingkungan sosial budaya mengandung dua unsur yakni yang berarti interaksi antara manusia dan unsur budaya yaitu bentuk kepercayaan yang sama terdapat di keluarga. Manusia mempelajari kelakuannya dari orang lain di lingkungan sosialnya. Budaya ini diterima didalam keluarga dan meliputi bahasa dan nilai-nilai kultural, adat kebiasaan dan sebagainya yang nantinya berpengaruh pada pengetahuan.

- d. Sosial Ekonomi, tingkat sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang sehingga mempengaruhi pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi sosial ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan juga dapat diperoleh
- e. Melalui fakta dengan melihat atau mendengar sendiri, serta melalui alat komunikasi misalnya misalnya dengan membaca surat kabar, mendengar radio, melihat televisi, melihat film dan sebagainya.

Kompetensi intelektual meliputi pengetahuan tentang proses asuhan keperawatan dan proses mental untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut. Pengetahuan proses keperawatan luas dan kompleks sehingga perawat harus mengingat, mengetahui bagaimana mengakses informasi yang diperlukan dan sumber untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Rosjidi & Cholik, 2011)

2.6 Motivasi

2.6.1 Definisi Motivasi

Motivasi adalah karakteristik psikologis motivasi yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku menurut (Nur salam,2016) dalam(Zainaro & Laila, 2020).

2.6.2 Jenis-jenis Motivasi

Pada dasarnya motivasi dapat dibedakan menjadi (Jenita, 2017) dalam (Emanuela Elvania Soy, 2019):

1. Motivasi Internal

Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Keperluan dan keinginan yang ada dalam diri seseorang akan menimbulkan motivasi internalnya. Kekuatan ini akan mempengaruhi pikirannya yang selanjutnya akan mengarahkan perilaku orang tersebut. Motivasi internal dikelompokkan menjadi dua.

a. Fisiologis yang merupakan motivasi alamiah seperti rasa lapar, haus dan lain-lain.

b. Psikologis yang dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori dasar.

1) Kasih sayang, motivasi untuk menciptakan kehangatan, keharmonisan, kepuasan batin/emosi dalam berhubungan dengan orang lain.

2) Mempertahankan diri, untuk melindungi kepribadian, menghindari luka fisik dan psikologis, menghindari dari rasa malu dan ditertawakan orang, serta kehilangan muka, mempertahankan gengsi dan mendapatkan kebanggaan diri.

3) Memperkuat diri, mengembangkan kepribadian, berprestasi, dan mendapatkan pengakuan dari orang lain, memuaskan diri dengan penguasaannya terhadap orang lain.

2. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal tidak dapat dilepaskan dari motivasi internal. Motivasi eksternal adalah motivasi yang timbul dari luar/lingkungan. Misalnya motivasi eksternal dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan yang diberikan oleh guru, teman atau keluarga.

3. Motivasi Positif

Motivasi positif adalah dorongan atau niat untuk mendapatkan sesuatu yang positif atau baik. Contoh dari motivasi positif, seseorang tergerak untuk berbuat sesuatu karena ingin mendapatkan hadiah, tambahan pendapatan, nilai yang bagus, dan sejenisnya.

4. Motivasi Negatif

Motivasi negatif adalah dorongan atau niat yang didasari oleh keinginan yang negatif atau tidak baik. Pendapat lain dalam jenis motivasi negatif termasuk seseorang yang tergerak berbuat sesuatu karena adanya dorongan agar terhindar dari hukuman. Individu mempunyai maksud negatif ingin menceleakai seseorang termasuk dalam motivasi negatif.

2.6.3 Tujuan Motivasi

Tujuan motivasi (Jenita, 2017) dalam (Emanuela Elvania Soy, 2019) adalah

1. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja
2. Meningkatkan produktivitas kerja
3. Mempertahankan kestabilan karyawan
4. Meningkatkan kedisiplinan absensi

5. Mengefektifkan pengadaan
6. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
7. Meningkatkan loyalitas, kreativitas dan partisipasi
8. Meningkatkan tingkat kesejahteraan
9. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya
10. Meningkatkan efisiensi penggunaan alat dan bahan baku.

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil, jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang di motivasi.

2.6.4 Metode Motivasi

Metode yang membangun motivasi (Jenita, 2017) dalam (Emanuela Elvania Soy, 2019).

1. Motivasi langsung (Direct Motivation) yaitu motivasi (materi dan nonmateril) yang diberikan secara langsung kepada setiap individu untuk memenuhi kebutuhan serta kepuasannya. Jadi, sifat khusus seperti pujian, penghargaan, tunjangan hari raya dan sebagainya.
2. Motivasi tidak langsung (Indirect Motivation) yaitu motivasi yang diberikan hanya merupakan fasilitas-fasilitas yang mendukung serta menunjang gairah kerja, sehingga lebih bersemangat dalam bekerja. Misalnya, mesin-mesin yang baik, ruang kerja yang nyaman, kursi yang empuk dan sebagainya.

2.6.5 Teori Motivasi

Pendekatan modern pada teori dan praktik dalam motivasi dikategorikan menjadi (Jenita, 2017) dalam (Emanuela Elvania Soy, 2019) :

1. Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan berfokus pada kebutuhan orang untuk hidup berkecukupan. Dalam praktiknya, teori kebutuhan berhubungan dengan apa yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut teori kebutuhan, motivasi dimiliki seseorang pada saat belum mencapai tingkat kepuasan tertentu dalam kehidupannya.

2. Teori Penguatan

Teori penguatan menunjukkan bagaimana konsekuensi tingkah laku dimasa lampau akan mempengaruhi tindakan di masa depan dalam proses belajar siklis. Dalam pandangan ini, tingkah laku sukarela seseorang terhadap suatu situasi atau peristiwa merupakan penyebab dari konsekuensi tertentu. Teori penguatan menyangkut ingatan orang mengenai pengalaman rangsangan respons konsekuensi. Menurut teori penguatan, seseorang akan termotivasi jika dia memberikan respon pada rangsangan terhadap pola tingkah laku yang konsisten sepanjang waktu.

3. Teori Keadilan

Teori keadilan didasarkan pada asumsi bahwa faktor utama dalam motivasi pekerjaan adalah evaluasi individu atau keadilan dari

penghargaan yang diterima. Individu akan termotivasi jika hal yang mereka dapatkan seimbang dengan usaha yang mereka kerjakan.

4. Teori Harapan

Teori ini menyatakan cara memilih dan bertindak dari berbagai alternatif tingkah laku berdasarkan harapannya (apa ada keuntungan yang diperoleh dari tiap tingkah laku).

2.6.6 Pengukuran Motivasi

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam (Apriliantari, 2015) ada beberapa cara untuk mengukur motivasi, yaitu :

a) Tes Proyektif

Perkataan merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri kita. Dengan demikian untuk memahami apa yang dipikirkan orang lain, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan. Salah satu teknik proyektif banyak dikenal adalah *Thematic Apperception Test* (TAT).

b) Kuisisioner

Salah satu cara untuk mengukur motivasi melalui kuisisioner adalah dengan meminta klien untuk mengisi kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi klien.

c) Observasional Perilaku

Cara lain untuk mengukur motivasi dengan membuat situasi sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya.

Kriteria motivasi dibedakan menjadi (Hidayat, 2009) :

- | | |
|--------------------|-----------|
| 1) Motivasi Tinggi | : 67-100% |
| 2) Motivasi Sedang | : 34-66% |
| 3) Motivasi Rendah | : 0-33% |

2.6.7 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi (Analisa, 2011) dalam (Emanuela Elvania Soy, 2019):

1. Faktor kebutuhan manusia
 - a. Kebutuhan dasar (ekonomis), kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan makanan, pakaian dan perumahan, untuk memenuhi kebutuhan ini seseorang harus bekerja keras dengan mengerahkan segala kemampuannya
 - b. Kebutuhan rasa aman (psikologis), kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan status, pengakuan. Keinginan karyawan untuk mencapai status tertentu atau untuk menjadi seorang tokoh bukan saja berarti bahwakaryawan harus mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mencapai kemajuan akan tetapi juga harus bersedia menerima kewajiban yang lebih banyak. Motivasi untuk meraih status yang diidamkan akan melekat kuat dalam dirinya
 - c. Kebutuhan sosial, karyawan dalam suatu organisasi memerlukan berinteraksi dengan sesama karyawan dan dengan sesama atasannya serta menumbuhkan pengakuan atas prestasi kerjanya.
2. Faktor Kompensasi

Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima para karyawan sebagai balas jasa kerja. Apabila kompensasi diberikan secara benar, para karyawan akan lebih terpuaskan dan termotivasi untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Dalam hal pemberian gaji, gaji mempunyai arti yang mendalam yakni sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkat kehidupan karyawan tersebut bersama keluarganya. Hasil kerja yakni gaji diberikan berdasarkan jumlah atau nilai barang yang dihasilkan.

3. Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain atau masyarakat yang berbeda-beda menuju pencapaian tertentu. Kepemimpinan mempengaruhi motivasi orang yang dipimpin dalam bekerja.

4. Faktor Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam suatu organisasi. Untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia setiap organisasi perlu melaksanakan pendidikan dan pelatihan bagi karyawannya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan, kemampuan, keahlian dan sikap. Pelatihan ini dapat meningkatkan motivasi kerja untuk karyawan.

5. Faktor Prestasi

Penilaian prestasi kerja karyawan bagi organisasi merupakan sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia. Sedangkan bagi karyawan penilaian prestasi dapat memacu semangat kerja, guna peningkatan kinerja selanjutnya.

6. Faktor Lingkungan kerja

- a. Lingkungan kerja fisik Semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya, pewarnaan ruangan, penerangan, udara, suara bising, ruang gerak, keamanan, kebersihan, serta ketersediaan alat penunjang pekerjaan yang dapat dijangkau oleh karyawan.
- b. Lingkungan kerja non fisik Semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan atasan dengan bawahan maupun hubungan bawahan dengan sesama rekan kerja. Motivasi kerja sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja non fisik misalnya hubungan seorang karyawan dengan karyawan lain yang tidak baik dapat menurunkan motivasi kerja, begitupun sebaliknya.

2.7 Ringkasan Sumber Pustaka

Penelitian yang saya lakukan berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Hand hygiene di Ruag Rawat Inap Rumah Sakit”. Adapun beberapa literatur yang memiliki kesamaan tema yang saya baca yaitu sebagai berikut:

2.7.1 Artikel Pertama

Tabel 2.1 Artikel Pertama *Literatur Review*

Judul Literatur	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan <i>Hand hygiene</i> Di Ruang Rawat Inap Rsu Pku Muhammadiyah Bantul
Penulis	Tria Nurmala Sari dan Siti Kurnia Widi Hastuti
Universitas	Universitas Ahmad Dahlan
Tahun Terbit	2019
DOI	-

Jurnal ini membahas tentang Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan *Hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rsu Pku Muhammadiyah Bantul, jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan hubungan pengetahuan dan motivasi dengan *hand hygiene*. Latar Belakang: Penularan infeksi nosokomial dari orang ke orang harus dapat dicegah dengan selalu menjaga kebersihan tangan sesudah melakukan kegiatan pemeriksaan dan kegiatan interaksi di rumah sakit, salah satunya dengan melakukan *hand hygiene*. Kesadaran akan pentingnya *hand hygiene* pada petugas kesehatan sangat diperlukan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial. Angka kepatuhan *hand hygiene* yang didapat di RSU PKU Muhammadiyah Bantul sebesar 80%. Kesadaran akan pentingnya pelaksanaan *hand hygiene* belum ada atau belum muncul dalam diri perawat itu sendiri, sementara hal tersebut sangat penting selain untuk melindungi dirinya dari penularan infeksi serta dapat menurunkan angka risiko dan penyebaran penyakit infeksi nosokomial yang ada di rumah

sakit. Metode: Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan propotional random sampling, dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 89 orang. Data penelitian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil: Nilai p value sebesar 0,040 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene . Nilai *p value* sebesar 1,00 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene . Nilai *p value* sebesar 0,425 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene . Kesimpulan: Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene , serta tidak ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene .

2.7.2 Artikel Kedua

Table 2.2 Artikel Kedua *Literatur Review*

Judul Literatur	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan <i>Hand hygiene</i> Five Moment Di Ruang Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar
Penulis	Eka Purnawati, Junaidin dan Mewanglo
Universitas	STIKES Nani Hasanuddin Makassar dan RS Wahidin Sudirohusodo
Tahun Terbit	2018
DOI	https://doi.org/10.1515/9781618116673-088

Jurnal ini membahas tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand hygiene* Five Moment Di Ruang Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar, jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan hubungan pengetahuan dalam menerapkan hand hygiene .Di rumah sakit cuci tangan petugas merupakan perilaku yang mendasar sekali dalam upaya mencegah cross infection (infeksi silang), mengingat Rumah Sakit sebagai tempat berkumpulnya segala macam penyakit, baik menular maupun tidak menular. Infeksi nosokomial adalah infeksi yang diperoleh atau yang terjadi di rumah sakit. kasus infeksi nosokomial terjadi hampir di seluruh Negara terutama di Negara miskin dan Negara berkembang termasuk Indonesia. Kepatuhan cuci tangan menjadi salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai transmisi infeksi, sehingga insidensi nosokomial dapat berkurang. Pencegahan dan pengendalian infeksi mutlak harus dilakukan oleh perawat, dokter dan seluruh orang yang terlibat dalam perawatan pasien. Salah satu komponen standar kewaspadaan dan usaha menurunkan infeksi nosokomial adalah menggunakan panduan kebersihan tangan yang benar dan mengimplementasikan secara efektif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang, kemudian data diolah dengan menggunakan komputer program SPSS 20.0. Uji statistik *chi-square*. Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), perilaku ($p = 0,024$), dan

pendidikan ($p=0,000$) masing-masing lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Tidak ada hubungan antara fasilitas ($p = 0,663$) lebih besar dari $\alpha=0,05$. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, perilaku dan pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam Melakukan Hand hygiene Five Moment. Serta tidak ada hubungan antara fasilitas dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene five moment di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar. Kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, perilaku dan pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan handhygiene five momentserta tidak ada hubungan antara fasilitas dengan kepatuhan perawat.dalam melakukan hand hygiene five moment.

2.7.3 Artikel Ketiga

Tabel 2.3 Artikel Ketiga *Literatur Review*

Judul Literatur	Hubungan Motivasi Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan <i>Hand hygiene</i> Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung
Penulis	M. Arifki Zainaro dan Susi Anisia Laila
Universitas	Universitas Malahayati Bandar Lampung
Tahun Terbit	2020
DOI	https://doi.org/10.33024/manuju.v2i1.1679

Jurnal ini membahas tentang Hubungan Motivasi Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Hand hygiene Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung, jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan hubungan motivasi. Perilaku *hand hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencegahan terjadinya Healthcare Associated Infection (HAIS)di

rumah sakit. Hasil observasi pada 10 orang perawat, sebanyak 7 (70%) perawat tidak melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan kepada pasien, sebanyak 3 perawat (30%) melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan kepada pasien. Sedangkan hasil prasurvey dengan memberikan kuisisioner motivasi dan sikap terhadap 10 perawat yang sedang dinas, 7 orang (70%) dengan motivasi rendah dan 3 orang perawat (30%) dengan motivasi sedang, dengan pada kuisisioner sikap didapat 6 orang (60%) memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan hand hygiene, dan 4 orang (40%) memiliki sikap kurang baik dalam pelaksanaan hand hygiene. Diketahui hubungan motivasi dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Crossecional*. Sasaran dalam penelitian seluruh perawat di ruang rawat inap E1, E2, E3, E4 sebanyak 46 responden. Waktu penelitian akan dilaksanakan setelah proposal di setujui. Variabel penelitian yaitu kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene, motivasi, sikap. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat (*Chi square*). Sebagian besar responden memiliki motivasi hand hygiene lemah 23 responden (50,0%), sikap perawat dalam hand hygiene baik sebanyak 24 responden (52,2%), kepatuhan perawat dalam hand hygiene patuh sebanyak 27 responden (58,7%). Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai $p\text{-value} = 0.004$ ($<0,05$) variabel motivasi dengan kepatuhan perawat, nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($<0,05$) variabel

sikap dengan kepatuhan perawat. Terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat, dan terdapat artinya adahubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Saran diharapkan memberikan motivasi dengan meningkatkan kepatuhan mencuci tangan dalam *hand hygiene five moment* di ruang rawat inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung. Kesimpulan Sebagian besar responden memiliki motivasi *hand hygiene* lemah sebanyak 25 responden (54,3%) sebagian perawat memiliki motivasi lemah dalam melaksanakan *hand hygiene* .

2.7.4 Artikel Keempat

Tabel 2.4 Artikel Keempat *Literatur Review*

Judul Literatur	Faktor Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan <i>Hand hygiene</i> Di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Sitoli
Penulis	Ivan Agus Yanto Gea, Arifah Devi Fitriani dan Deli Theo
Universitas	Institusi Kesehatan Helvetia Medan
Tahun Terbit	2018
DOI	https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3951

Jurnal ini membahas tentang Faktor Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *Hand hygiene* Di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Sitoli, jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan pengaruh pengetahuan dan dalam melaksanakan *hand hygiene*. Rumah sakit sebagai instansi pelayanan kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien harus mengutamakan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi

dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kepatuhan perawat dalam penerapan *Hand Hygiene*. Desain penelitian menggunakan metode survei alitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di instalasi rawat inap RSUD Gunungsitoli Kab. Nias. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 165 orang dan sampel ditetapkan sebanyak 117 responden. Data analisis secara univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* pada taraf kepercayaan 95 % ($P < 0,05$) dan regresi logistik. Penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan nilai-*value* 0.042 dan motivasi dengan nilai-*value* 0.028 secara signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene . Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* adalah motivasi *odds ratio* $\text{Exp}(B)$ 2,487. Diharapkan kepada pihak rumahsakit agar dapat memberikan dukungan dan *reward* bagi perawat yang melaksanakan kepatuhan hand hygiene dengan baik sehingga lebih patuh dalam melakukan *hand hygiene*. Kesimpulan terdapat pengaruh antara pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan perawat di instalasi rawat inap RSUD Gunungsitoli Kab. Nias. Diharapkan kepada Perawat RSUD Gunungsitoli Kab. Nias untuk melaksanakan *Hand Hygiene*.

2.7.5 Artikel Kelima

Tabel 2.5 Artikel Kelima *Literatur Review*

Judul Literatur	Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci
-----------------	---

	Tangan
Penulis	Fakhrudin Nasrul Sani dan Muthiah Rissa Pratiwi
Universitas	STIKES Kususma Husada Surakarta
Tahun Terbit	2017
DOI	10.26576/profesi.146

Jurnal ini membahas tentang Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan *Hand hygiene*, jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan hubungan dengan motivasi dalam melaksanakan *hand hygiene*. Salah satu strategi keselamatan pasien adalah pengurangan risiko berbagai infeksi dengan cara mencuci tangan. Cuci tangan dilakukan dengan prosedur yang benar yaitu 6 teknik secara berurutan pada waktu/momen yang tepat. Tingkat kepatuhan mencuci tangan perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan motivasi perawat rawat inap dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan yang benar di RSI Klaten. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner untuk mengetahui motivasi perawat dan lembar observasi untuk mengetahui kepatuhan cuci tangan perawat dengan sampel 61 orang perawat. Hasil penelitian sebagian besar perawat rawat inap di RSI Klaten memiliki motivasi 6 langkah cuci tangan dengan benar dengan katagori lemah (52,5%), sedangkan tingkat kepatuhan cuci tangan sebagian besar tidak patuh (57,4%). Hasil uji chi square didapatkan ada hubungan motivasi perawat rawat inap dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan 6 langkah

cuci tangan yang benar di RSI Klaten ($p=0,000<0,05$). Disarankan kepada perawat hendaknya membiasakan prosedur 6 langkah cuci tangan yang benar untuk mencegah terjadinya infeksi dari berbagai penyakit. Kesimpulan Tingkat kepatuhan perawat dalam melakukancuci tangan yang benar di RSI Klaten sebagian besar tidakpatuh yaitu 35 responden (57,4%) ada hubungan motivasi perawat rawat inap dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan cuci tangan yang benar di RSI Klaten.

2.7.6 Artikel Keenam

Tabel 2.6 Artikel Keenam *Literatur Review*

Judul Literatur	Pelaksanaan Five Moment <i>Hand hygiene</i> di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta Kota Medan
Penulis	Edisyah Putra Ritonga
Universitas	STIKes Imelda Medan
Tahun Terbit	2017
DOI	https://doi.org/10.2411/jikeperawatan.v3i2.272

Jurnal ini membahas tentang Pelaksanaan Five Moment *Hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta Kota Medan, jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan kepatuhan hand hygiene .Hand hygiene adalah istilah yang digunakan untuk mencuci tangan. Pada tahun (2009), World Health Organization (WHO) mencetuskan global patient safety challage dengan clean care is safe care, yaitu merumuskan inovasi strategi penerapan hand hygiene , yaitu untuk petugas kesehatan dengan my five moment for hygiene, yaitu melakukan cuci tangan sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih dan steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien, setelah bersentuhan atau kontak

dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien. Tujuan penelitian Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan five moment hand hygiene di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Swasta Kota Medan. Jenis penelitian Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode deskriptif observasional, jumlah ruangan rawat inap sebanyak 6 (enam) ruangan dengan jumlah sampel sebanyak 39 orang. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas pelaksanaan five moment hand hygiene adalah kurang baik yaitu sebanyak 23 responden (59%) dan minoritas pelaksanaan five moment hand hygiene adalah baik yaitu sebanyak 16 responden (41%). *Hand hygiene* merupakan upaya memutus rantai transmisi kontaminasi. WHO melaporkan kepatuhan cuci tangan harus lebih dari 50%. Mencuci tangan sangat sederhana, tidak memakan waktu yang banyak namun bisa membantu mencegah infeksi yang berbahaya bila dilakukan dengan tepat. Menurut asumsi peneliti pelaksanaan five moment *hand hygiene* . Kepada seluruh perawat yang bertugas diharapkan dapat melaksanakan five moment *hand hygiene* untuk mendapatkan kualitas layanan yang lebih baik serta mengupayakan keselamatan pasien yang optimal. Kesimpulan kepatuhan cuci tangan kurang baik diakibatkan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran perawat tentang manfaat five moment *hand hygiene* serta dampak yang dapat ditimbulkan ketika five moment *hand hygiene* tidak dilaksanakan dengan baik.

2.7.7 Artikel Ketujuh

Tabel 2.7 Artikel Ketujuh *Literatur Review*

Judul Literatur	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang)
Penulis	Rizka Amalia, Laksmono Widagdo dan Syamsulhuda BM
Universitas	Universitas Diponegoro
Tahun Terbit	2016
ISSN	2356-3346

Jurnal ini membahas tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Tenaga Kesehatan Melakukan Cuci Tangan (Studi Kasus Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang), jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan kepatuhan hand hygiene . Ketidaktaatan petugas kesehatan untuk sering melakukan kebersihan tangan terkait dengan kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit. Nosokomial angka infeksi di Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang adalah 24,4 permile dan termasuk salah satu tarif tinggi di wilayah RSUP Dr. Kariadi. Tingkat kepatuhan petugas kesehatan pada Oktober 2014 adalah 48,2% yang jauh dari target pencapaian 100%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor korelasi dengan tingkat kepatuhan petugas kesehatan terhadap praktik tangan hygiene di Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Responden Penelitian ini dilakukan pada 70 petugas kesehatan di Instalasi

Rawat Inap RajawaliRSUP Dr. Kariadi Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan 60% responden tidak patuh praktek akan kebersihan tangan sesuai prosedur. Analisis statistik dengan Chi Square Uji menunjukkan bahwa variabel berhubungan dengan tingkat kepatuhan petugas kesehatan Praktik kebersihan tangan adalah pengetahuan responden ($p\text{-value} = 0,035$) dan sikap responden ($p\text{-value} = 0,035$). Faktor lain yang tidak berkorelasi Tingkat kepatuhan petugas kesehatan terhadap praktik kebersihan tangan adalah usia responden ($p\text{-value} = 0,308$), tingkat pendidikan responden ($p\text{-value} = 0,136$), masa kerja responden ($p\text{-value} = 1,000$), fasilitas ($p\text{-value} = 1,000$), tangansosialisasi kebersihan ($p\text{-value} = 0,342$), regulasi ($p\text{-value} = 1,000$), pengawasan ($p\text{-value} = 0,148$), peer support ($p\text{-value} = 0,514$) karena memiliki nilai $p > 0,05$. Diperlukan pelatihan kebersihan tangan secara rutin dan regulasi yang mengimbangi sanksi untuk ketidaktaatan petugas kesehatan untuk mempraktikkan kebersihan tangan sesuai prosedur. Kesimpulan Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 70 responden, sebesar 60% responden tidak patuh dalam pelaksanaan cuci tangan dan Sebesar 75% responden yang tidak patuh dalam pelaksanaan cuci tangan adalah yang memiliki pengetahuan kurang mengenai hand hygiene .

2.7.8 Artikel Kedelapan

Tabel 2.8 Artikel Kedelapan *Literatur Review*

Judul Literatur	Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Cuci
-----------------	--

	Tangan di Ruang Rawat Inap RSUD Surya Husada Denpasar
Penulis	Ni Luh Putu Handayani, I Ketut Suarjana, dan Rina Listyowati
Universitas	Universitas Udayana
Tahun Terbit	2019
DOI	https://doi.org/10.24843/ach.2019.v06.i01.p02

Jurnal ini membahas tentang Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Cuci Tangan di Ruang Rawat Inap RSUD Surya Husada Denpasar. Jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan hubungan kepatuhan hand hygiene dengan pengetahuan dan motivasi. Kepatuhan mencuci tangan perawat merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencegahan terjadinya infeksi rumah sakit. Perawat memiliki andil yang sangat besar terhadap terjadinya penyebaran infeksi rumah sakit karena perawat berinteraksi langsung kepada pasien selama 24 jam. Kegagalan dalam melaksanakan cuci tangan sebelum kontak dengan pasien dan selama perawatan pasien, dapat menyebabkan terjadinya infeksi rumah sakit. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik, pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan mencuci tangan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan desain cross - sectional. Responden yang digunakan sebanyak 97 responden dengan tehnik proportionated stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara karakteristik (umur) dengan kepatuhan cuci tangan ($p=0,007$, $PR= 3,68$), tingkat pendidikan dengan kepatuhan mencuci tangan ($p=0,021$, $PR= 0,33$), pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan ($p=0,003$,

PR= 4,16) dan motivasi dengan kepatuhan cuci tangan ($p=0,013$). Untuk variabel yang tidak berhubungan dengan kepatuhan petugas mencuci tangan yaitu masa kerja dengan kepatuhan cuci tangan ($p=0,139$, PR= 2,04) dan jenis kelamin dengan kepatuhan perawat mencuci tangan ($p=0,069$, PR= 0,34). Simpulan yang diperoleh bahwa pengetahuan dan motivasi perawat di RSUD Surya Husadha sangat signifikan terhadap kepatuhan perawat melakukan cuci tangan. Saran peneliti agar edukasi, bimbingan dan pengawasan kepada perawat tentang pelaksanaan cuci tangan terus ditingkatkan agar kepatuhan cuci tangan semakin baik sehingga kejadian infeksi rumah sakit dapat dicegah. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa terdapat hubungan umur, pendidikan, pengetahuan, dan motivasi dengan kepatuhan mencuci tangan di RSUD Surya Husada, oleh sebab itu agar edukasi, bimbingan dan pengawasan kepada perawat tentang pelaksanaan cuci tangan terus ditingkatkan agar kepatuhan cuci tangan semakin baik sehingga kejadian infeksi rumah sakit dapat dicegah.

2.7.9 Artikel Kesembilan

Tabel 2.9 Artikel Kesembilan *Literatur Review*

Judul Literatur	Faktor Determinan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Praktik Cuci Tangan di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang
Penulis	Ria Risti Komala Dewi
Universitas	Universitas Muhammadiyah Pontianak
Tahun Terbit	2017
DOI	10.29406/jkkm.v4i3.865

Jurnal ini membahas tentang Faktor Determinan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Praktik Cuci Tangan di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang , jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan hubungan keptuhan hand hygiene dengan pengetahuan dan motivasi.RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang menetapkan target 100% pencapaian kepatuhan cuci tangan pada perawat Tahun 2016. Namun, kenyataannya hasil observasi dari 10 orang perawat hanya 20% perawat yang melakukan praktik cuci tangan dengan baik dan benar sesuai prosedur yang ditetapkan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang. Metode penelitiandengan desain *Cross Sectional*, Sampel sebanyak 68 responden diambil dengan teknik *total sampling*.Teknik analisis data dengan menggunakan uji statistik *chi-sqaure*. Hasil penelitian ada hubungan antara motivasi ($p=0,007$), *fasilitas* ($p= 0,01$)dan supervisi ($p=0,001$) dengankepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan. Faktor yang tidak berhubungan antara lain pengetahuan dan sikap. Disarankan kepada pihak manajemen RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang agar melakukan pengawasan dan briefing secara rutin serta melengkapi ketersediaan fasilitas cuci tangan.Kesimpulan motivasi merupakan salah satau faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam praktik cuci tangan.

2.7.10 Artikel Kesepuluh

Tabel 2. 10 Artikel Kesepuluh *Literatur Review*

Judul Literatur	Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Penerapan <i>Handhygiene</i> Di Ruang Rawat Inap Medikal Bedah RumahSakit
Penulis	Fiya Irma Safiya dan Ardia Putra
Universitas	Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
Tahun Terbit	2019
ISSN	2716-3555

Jurnal ini membahas tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Penerapan *Hand hygiene* Di Ruang Rawat Inap Medikal Bedah RumahSakit, jurnal ini di pilih oleh penulis karena terkait dengan hubungan keptuhan hand hygiene dengan pengetahuan. Hand hygiene merupakan istilah yang digunakan untuk mencuci tangan menggunakan antiseptik pencuci tangan. *Hand hygienemenjadi* salah satu langkah yang efektif untuk memutuskan rantai transmisi infeksi, sehingga infeksi nosokomial dapat berkurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam penerapan hand hygiene di ruang rawat inap medikal bedah RSUD Meuraxa Banda Aceh. Jenis penelitian Kuantitatif; *descriptive correlative* dengan desain *Crosssectional study*. Populasi penelitian 50 perawat, pengambilan sampel menggunakan proportional sampel dengan jumlah 33 perawat di ruang rawat inap medikal bedah RSUD Meuraxa Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner. Data penelitian dianalisis

menggunakan uji *pearson correlation*. Hasil penelitian yang didapatkan nilai mean dari pengetahuan 11,6 dan nilai mean sikap 16,3. Nilai P-Value antara pengetahuan dengan sikap adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam penerapan *hand hygiene*. Direkomendasikan bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan pelaksanaan *hand hygiene* melalui program pelatihan pengurangan infeksi agar angka kejadian infeksi nosokomial semakin berkurang. Kesimpulan terdapat hubungan pengetahuan dalam penerapan *hand hygiene* di Ruang Rawat Inap Medikal Bedah RSUD Meuraxa Banda Aceh.